

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), "nilai" memiliki arti luas, yaitu harga (taksiran), angka kepandaian, atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, yang mencakup aspek ekonomi, akademis, hingga moral dan etika. Secara lebih mendalam, nilai adalah sesuatu yang menjadi standar baik atau buruk, menjadi pedoman perilaku, dan dianggap berharga dalam kehidupan manusia.¹

2. Nilai Menurut Para Ahli

Menurut J. Fraenkel, Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas atau tidak pantas, apa yang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Sebagai standard, nilai membantu seseorang menentukan apakah ia suka terhadap sesuatu

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*, entri "Akhlak", diakses 1 Maret 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>

atau tidak. Dalam hal ini yang lebih kompleks nilai akan membantu seseorang menentukan apakah sesuatu hal baik berupa objek, orang, ide, gaya perilaku atau lainnya itu baik atau buruk.²

Menurut Koentjaraningrat (Antropolog Indonesia) definisi nilai adalah pedoman hidup manusia yang berfungsi untuk dikembangkan dalam menjaga kesetabilan lingkungan sosial yang ada di dalam dirinya dan kelompok masyarakat. Ia menambahkan pula bahwa nilai secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu baik dan buruk.³

Anthony Giddens (Sosilog Inggris) menjelaskan jika nilai sosial merupakan bentuk gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang

² Ridhahani , *Pengembangan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an*. IAIN Antasari (Banjarmasin, 2016), hal. 66

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1974), hal. 76

dikehendaki, apa yang layak diterapkan serta apa yang dianggap baik dan buruk.⁴

Menurut Linda dan Richard Eyre (Pakar Pendidikan), nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.⁵

Menurut penulis sendiri nilai adalah sesuatu yang dianggap penting, baik, dan berharga oleh seseorang atau masyarakat, sehingga dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Nilai Persepektif Al-Qur'an dan Jenis-jenis Nilai

Didalam Al-Qur'an terdapat banyak jenis-jenis nilai yang bisa penulis paparkan, diantara nilai-nilai tersebut ialah:

a. Nilai akidah (nilai keimanan)

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan atau keyakinan. Menurut istilah, akidah Islam adalah

⁴ Nanin Nadilah, *Nilai-nilai sosial religius dalam film cahaya cinta pesantren dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022, hal. 5

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke-3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 31

sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits.⁶

b. Nilai ibadah (nilai ubudiyah)

Ubudiyah adalah bentuk *masdar* dari *madhi'abada*. Sedangkan *fi'il madhi'abada* memiliki 3 *masdar*, yaitu *'ibadhata*, *ubuudatan*, dan *ubudiyatan*. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab *عبادة* *عبد* *يعبد* yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk atau patuh (kepada Allah).⁷

c. Nilai akhlak (nilai moral)

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya."⁸

⁶ Wahyudin, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hal. 4

⁷ Fathullah Gulen, *Kunci Rhasia Sufi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001). Hal.95

⁸ Jonsi, *Akhlak Cerminan Hati*. (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), hal.14

d. Nilai sosial (nilai kemanusiaan)

Nilai kemanusiaan dalam Islam adalah pokok ajaran muamalah yaitu "hubungan manusia dengan manusia". Arti kemanusiaan sendiri adalah kepedulian, aktifitas sosial yang saling membantu dan bekerjasama.⁹

e. Nilai pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah perilaku dan etika seseorang untuk menuju kehidupan dan arah yang lebih baik.¹⁰

4. Sumber Nilai Dalam Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dalam Islam. Contoh nilai yang bersumber dari Al-Qur'an seperti nilai tauhid, nilai ibadah, nilai sosial,

⁹ Nabila Islami, Rizma Nur Fitria, dan Thalita Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Islam," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 1038–1043, hal. 139

¹⁰ Soni Samsu Rizal, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Alquran Surat As-Sajdah Ayat 9 Relevansinya Dengan Pendidikan Pranatal, *Tarbiyah Al-Aulad* Vol. 1, no. 2 (2016), hal. 16

nilai akhlak, nilai pendidikan dan masih banyak lagi nilai yang bersumber dari Al-Qur'an.

b. As-Sunnah (Hadist Nabi)

Hadis berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sebagai teladan praktis penerapan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹¹

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas

¹¹ Nur Azizah, Siti Khalijah Simanjuntak, dan Sri Wahyuni, "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an," *Dirosah Islamiyah* 5, no. 2 (2023): 535–543, hal. 541

substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama" dari *khuluqun* yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya."¹² Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹³

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁴

Akhlak memiliki konsekuensi dua arah sebagaimana

¹² Jonsi, *Akhlak Cerminan Hati*. (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021), hal.14

¹³ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu 2006), hal. 93.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001), hal. 57.

yang ditulis dalam buku *Akhlak Cerminan Hati* oleh bapak Jonsi Hunadar, ia mengatakan bahwa ada akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan ada akhlak yang buruk (akhlak *mazmumah*) yang keduanya memiliki konsekuensinya masing-masing seperti pahala dan dosa, surga dan neraka.¹⁵

Menurut penulis sendiri, akhlak adalah perilaku atau sikap seseorang yang mencerminkan baik atau buruknya dirinya, yang muncul dari dalam diri dan dilakukan secara sadar

2. Kedudukan Akhlak Dalam Islam

Dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Semua ummat islam sepakat pada kedua dasar pokok tersebut sebagai dalil naqli yang tinggal mentransfernya

¹⁵ Jonsi. *Akhlak Cerminan Hati*. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021, hal. 16

dari Allah SWT, dan Rasulullah SAW. Melalui kedua sumber itu kita dapat memahami bahwa sifat sabar, tawwakal, syukur pemaaf, dan pemurah, termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, kita juga memahami bahwa sifat-sifat syirik kulur, nifaq, ujub, takkabar, dan hasad merupakan sifat-sifat tercela. Jika kedua sumber itu tidak menegaskan mengenai nilai dari sifat-sifat tersebut, akal manusia mungkin akan memberikan nilai yang berbeda-beda.¹⁶

Islam mendesak semua orang untuk hidup sesuai dengan ajaran moralnya. Akhlak dalam Islam dijunjung tinggi sehingga menjadi tolak ukur agama seseorang.¹⁷

Hal tersebut telah diutarakan oleh Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

¹⁶ Gt. Muhammad Irhamna Husin, Muhammad Ihsanul Arief, dan Noor Ainah, *Islamic Studies Contemporary Issues* (Yogyakarta; Aswaja Presindo, 2022) hal. 55

¹⁷ Syam, M. N. & Mahmud Arif. Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, Vol. 22, No.1, (2022), hal. 5

Artinya: Dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah bersabda "Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

3. Sumber dan Landasan Akhlak

Ajaran yang di bawa oleh para Nabi sejak awal hingga masa sebelum lahirnya agama Islam, selalu menjaga martabat kemanusiaan agar tidak mengalami penurunan yang berakibat menyamai kebinatangan. Kedudukan akhlak dalam Islam sangatlah penting, karena akhlak merupakan buah daripada tauhid yang tertanam dalam jiwa manusia. Untuk menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur.¹⁸

4. Fungsi dan Peran Akhlak

Menurut al-Quran, kedudukan manusia yang tidak berakhlak mulia adalah rendah sekali. Sebagai contoh, apa yang kita dapati dalam ayat al-Quran:

¹⁸ Fuadi, S. T., Bisri, H., & Sumadi, S. (2021). Landasan Pendidikan Akhlak Menurut HAMKA. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 1, hal. 53

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ
بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَٰئِكَ
كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka jahanam banyak dari jin dan manusia yang mempunyai hati (tetapi) tidak mahu memahami dengannya (ayat-ayat Allah), dan yang mempunyai mata (tetapi) tidak mahu melihat dengannya (bukti keesaan Allah) dan yang mempunyai telinga (tetapi) tidak mendengar dengannya (ajaran dan nasihat); mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi; mereka itulah orang-orang yang lalai.” (Surah al-A‘raf (7): 179).

Dalam kehidupan individu maupun masyarakat, akhlak yang mulia merupakan perhiasan yang paling tinggi nilainya yang dimiliki oleh seseorang Muslim. Orang-orang yang berakhlak mulia adalah orang yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi mengenai tingkah laku diri peribadinya sendiri dan masyarakat yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama.

C. Surah Asy-Syams

Surah Asy-Syams disepakati turun di Makkah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah.¹⁹ Surah ini dinamakan surah Asy-Syams karena diawali dengan sumpah Allah dengan matahari yang bersinar terang dan menyinari siang hari.²⁰ Menurut penulis, tujuan utama dari surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan. Itu ditekankan dengan aneka sumpah yang menyebut sekian macam hal, agar manusia memperhatikannya, guna mencapai tujuan tersebut, sebab kalau tidak mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.²¹

Surah ini juga menekankan pentingnya menyucikan jiwa, yang dapat dilakukan dengan menghindari dosa dan melakukan kebaikan. Surah ini mengingatkan bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapat balasan yang

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili ibn Mushthafa, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15. Cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, (Beirut; Dar al-Fikr, 1998), hal. 545

²⁰ Ibid. 545

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 293.

sesuai, baik pahala maupun siksa, memberikan contoh kisah kaum Tsamud yang mendustakan Nabi Saleh dan menyembelih unta betina Allah, yang kemudian dihancurkan oleh Allah serta menyoroti kebesaran dan kekuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan semua makhluk lainnya.²²

Surah Asy-Syams mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik, menjaga diri dari keburukan, dan selalu mengingat bahwa setiap tindakan akan mendapat balasan. Sebagaimana yang ditulis oleh Imam Mutawalli Sya'rawi dalam kitabnya ia mengatakan bahwa surah ini berisi tentang bagaimana kisah kaum Tsamud yang bersifat ingkar kepada rasul dan bagaimana akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan.²³ Ini merupakan contoh kisah manusia yang tidak mau menggali potensi positif yang ada pada dirinya.

²² Rochmat, N. 2019. *Konsep Pendidikan Kebaikan dan Keburukan (Analisis Al-Quran Surat Asy-Syams Ayat 7-8)*, Vol. 1 No. 2, hal. 250

²³ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir asy-Sya'rawi*, Jilid 15, terj. (Jakarta: Duta Azhar 2016), hal. 313

Jika kita lihat dalam surah Asy-Syams ini, terdapat 3 bagian yang dibahas didalamnya, yaitu:

1. Pada awal surah Asy-Syams, tepatnya dari ayat satu sampai ayat tujuh, Allah mengawalinya dengan *Qasam* atau sumpah²⁴ yang bertujuan untuk memperingatkan manusia atas kebesaran yang Allah.
2. Pada pertengahan ayat surah Asy-Syams, lebih tepatnya pada ayat delapan sampai ayat sepuluh, surah ini membahas tentang penyucian jiwa dan pengotoran jiwa, serta apa saja konsekuensi yang kita dapat jika menyucikan jiwa ataupun mengotori jiwa.²⁵
3. Pada akhir surah yaitu pada ayat ke sebelas hingga ayat ke lima belas, surah ini membahas tentang permisalan yaitu kaum Tsamud yang telah

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili ibn Mushthafa, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15. Cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, (Beirut; Dar al-Fikr, 1998), hal. 547

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili ibn Mushthafa, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 15. Cet. 2, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, (Beirut; Dar al-Fikr, 1998), hal. 548

mendustakan rasul mereka (Nabi Shaleh) sehingga mereka (kaum Tsamud) mendapat balasan atas apa yang mereka perbuat.²⁶



²⁶ Ibid hal. 551